

Empat Teori Belajar Psikologi: Perbandingan Konseptual Teori Belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Dan Humanisme

Muh. Fahmi Lutfiyan

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: fahmilutfiyan@gmail.com

Kata Kunci:

Konseptual; Teori Belajar; Behaviorisme; kognitivisme; konstruktivisme; humanisme;

Keywords:

Conceptual; Learning theory; Behaviorism; cognitivism; constructivism; Humanism;

ABSTRAK

Teori belajar memiliki peran krusial untuk membantu pelajar dalam memahami pembelajaran, karena Pembelajaran yang berhasil sangat bergantung pada pemahaman mendalam dan penerapan praktis dari berbagai teori belajar dalam konteks pendidikan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perbandingan konseptual teori belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Humanisme. Setiap teori menawarkan perspektif unik mengenai proses belajar siswa: Teori Behaviorisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui perubahan perilaku yang dapat diamati, yang merupakan hasil dari respons terhadap rangsangan lingkungan. Teori Kognitivisme berfokus pada proses mental seperti berpikir, mengingat, dan memecahkan

masalah. Menurut teori ini, pembelajaran melibatkan perubahan di struktur mental yang memungkinkan individu untuk memahami dan menggunakan informasi secara efektif. Teori Konstruktivisme menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Teori Humanisme menekankan pentingnya pengalaman pribadi, motivasi intrinsik, dan pertumbuhan individu dalam proses belajar. Dari penelitian ini diharapkan pelajar dapat secara signifikan meningkatkan motivasi, memperdalam pemahaman konseptual, dan mengembangkan keterampilan praktis secara lebih efektif.

ABSTRACT

Learning theories play a pivotal role in assisting students to comprehend the learning process, as successful education is deeply contingent upon a profound understanding and the practical application of diverse theoretical frameworks within educational contexts. This research focuses on a conceptual comparison between Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, and Humanism, each of which offers a distinct perspective on how students learn. Behaviorism emphasizes that learning is manifested through observable changes in behavior resulting from responses to environmental stimuli. In contrast, Cognitivism focuses on internal mental processes such as thinking, memory, and problem-solving where learning is viewed as a transformation of mental structures that enables individuals to process and utilize information effectively. Furthermore, Constructivism asserts that knowledge is actively built by students through direct experience and interaction with their surroundings. Lastly, Humanism highlights the significance of personal experience, intrinsic motivation, and individual growth in the educational journey. Through this research, it is anticipated that students can significantly enhance their motivation, deepen their conceptual understanding, and develop practical skills more effectively.



Pendahuluan

Penerapan teori belajar dalam proses pendidikan di era modern menuntut pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur, bukan sekadar penyampaian materi secara mekanis. Realitas dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa efektivitas penguasaan ilmu oleh siswa sangat bergantung pada seberapa jauh guru mampu memahami mekanisme internal siswa dalam mengolah informasi. Sejalan dengan pandangan Fithriyah (2024), teori belajar menawarkan perspektif krusial yang memungkinkan ilmu pengetahuan terinternalisasi secara mendalam, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi kegiatan universal tetapi juga penjamin karakter dan kelangsungan hidup individu maupun bangsa. Kurangnya pemahaman terhadap teori ini berisiko membuat kegiatan belajar kehilangan tujuan, sementara pemahaman yang komprehensif justru akan memberikan arah dan manfaat yang jelas bagi pencapaian visi pendidikan (Widayanthi, n.d.).

Proses belajar pada hakikatnya merupakan sebuah usaha sadar yang bertujuan untuk memicu modifikasi perilaku dan sikap secara menyeluruh. Merujuk pada literatur "Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran", perubahan yang diharapkan mencakup tiga domain utama: peningkatan kapasitas kognitif, pembentukan orientasi afektif yang benar, serta pengembangan keterampilan psikomotorik. Pencapaian hasil yang optimal ini memerlukan kapabilitas pendidik dalam memodifikasi metode pengajaran berdasarkan karakteristik siswa. Perspektif Di (2024) menegaskan bahwa kemampuan guru untuk mengakomodasi variasi kebutuhan siswa melalui teori belajar adalah langkah esensial untuk meningkatkan efektivitas proses, sehingga hasil pembelajaran tidak hanya bersifat sementara tetapi menjadi kompetensi yang melekat.

Pemahaman teoretis juga memberdayakan guru dalam menjalankan fungsi analisis dan evaluasi secara komprehensif terhadap aktivitas belajar siswa. Moku et al. (2022) mengemukakan bahwa melalui teori-teori ini, pendidik dapat mengenali pola-pola belajar yang muncul dan kemudian memilih kerangka atau model pembelajaran yang paling adaptif bagi setiap sesi materi. Dalam konteks perancangan instruksional, guru diharapkan mampu mensintesis berbagai teori, seperti teori arus informasi, untuk merumuskan rencana pembelajaran yang relevan (Komarudin et al., 2023). Integrasi berbagai paradigma belajar mulai dari behavioristik hingga humanistic menjadi solusi bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan fleksibel sesuai dengan tuntutan zaman.

Secara lebih luas, pemahaman konseptual terhadap empat aliran besar behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanism menjadi prasyarat untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan praktis siswa. Penelitian ini menekankan bahwa setiap aliran memiliki kontribusi unik: behaviorisme dalam pembentukan kebiasaan, kognitivisme dalam pengolahan mental, konstruktivisme dalam pembangunan pengetahuan mandiri, dan humanisme dalam aktualisasi potensi diri. Dengan mengintegrasikan keempatnya, diharapkan tercipta sinergi yang memperdalam pemahaman siswa dan membekali mereka dengan keterampilan praktis yang lebih efektif untuk menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian ini berangkat dari fenomena pentingnya landasan teoretis dalam mengatasi hambatan instruksional di ruang kelas. Fokus penelitian terletak pada upaya mendeskripsikan, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori belajar sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbandingan konseptual teori belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Humanisme. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan saintifik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan tema teori-teori belajar dan implementasinya. Data penelitian berupa informasi konseptual, teori-teori pendidikan dari tokoh otoritatif, serta literatur pendukung yang berasal dari artikel jurnal dan buku teks kredibel. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah dengan kata kunci Konseptual; Teori Belajar; Behaviorisme; kognitivisme; konstruktivisme; Dan humanisme;.

Pembahasan

Definisi Konseptual

Setiap gagasan memerlukan pijakan yang kokoh agar tidak sekadar menjadi wacana abstrak. Pijakan tersebut adalah konsep yang jelas. Tanpa landasan konseptual yang kuat, sebuah ide mustahil untuk diimplementasikan secara efektif. Kejelasan dalam mendefinisikan suatu istilah merupakan prasyarat utama untuk menghasilkan inovasi yang terukur, terarah, dan sistematis. Oleh karena itu, membangun pemahaman yang tegas mengenai esensi suatu masalah menjadi pintu gerbang bagi perubahan pendidikan yang bersifat fundamental.

Konsep dipahami sebagai abstraksi yang digunakan untuk mendefinisikan suatu kejadian, keadaan, atau individu yang menjadi objek kajian (Suparyanto dan Rosad, 2020). Sementara itu, konseptualisasi merupakan proses mendeskripsikan variabel penelitian berdasarkan literatur yang relevan guna memberikan batasan makna yang tegas secara teoretis.

Para ahli memberikan perspektif yang beragam namun saling melengkapi mengenai hakikat konsep:

Woodruff: Memandang konsep sebagai ide bermakna yang terbentuk dari persepsi dan pengalaman personal terhadap suatu objek.

Aristoteles: Menempatkan konsep sebagai elemen inti dalam struktur pengetahuan, baik dalam disiplin ilmiah maupun filosofis.

Siswono: Mendefinisikan konsep sebagai perangkat definisi sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan sekaligus memprediksi sebuah fenomena.

Kekuatan sebuah penelitian atau inovasi terletak pada kemampuannya menyatukan berbagai gagasan melalui konsep yang jernih. Sintesis dari pandangan Woodruff, Aristoteles, dan Siswono menunjukkan bahwa konsep berperan sebagai landasan utama dalam menyalurkan pemikiran manusia.

Definisi Teori Belajar

Dalam dunia pendidikan, teori belajar menempati posisi sentral sebagai instrumen strategis yang membantu tenaga pendidik merancang instruksional yang berorientasi pada keberhasilan siswa. Berdasarkan pandangan Firdausi et al. (2025), penguasaan terhadap teori belajar sangatlah krusial karena memberikan penjelasan ilmiah mengenai mekanisme internal individu dalam memproses informasi baru. Dengan mengimplementasikan teori belajar secara sistematis mulai dari pemilihan materi yang relevan hingga desain pesan yang efektif peserta didik akan lebih mudah memahami dan menguasai kompetensi yang diajarkan.

Secara teoretis, teori belajar didefinisikan sebagai sekumpulan prinsip yang saling bertautan untuk menjelaskan berbagai fakta dan temuan empiris dalam fenomena pembelajaran. Selain penguasaan materi, aspek internal siswa juga menjadi faktor penentu. Menurut Hady & Kawakip (2021), motivasi berperan sebagai dorongan atau keadaan internal yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Sinergi antara penerapan prinsip belajar yang terstruktur dan stimulasi motivasi yang tepat merupakan fondasi utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang transformatif bagi siswa.

Penerapan teori belajar tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus adaptif terhadap lingkungan institusional. Dimana efektivitas proses pendidikan ditentukan oleh ketepatan dalam menyelaraskan teori belajar dengan karakteristik unik lembaga tersebut (Himayati et al., 2024). Setiap teori memberikan kontribusi yang berbeda terhadap hasil belajar; oleh karena itu, langkah sistematis dalam memilih dan memodifikasi teori agar sesuai dengan kebutuhan spesifik institusi menjadi kunci untuk memaksimalkan kualitas output pendidikan yang dihasilkan.

Keberhasilan pembelajaran merupakan hasil dari integrasi antara pemahaman mendalam terhadap teori belajar, pemanfaatan motivasi sebagai pendorong tindakan, dan adaptasi strategi yang selaras dengan konteks lembaga. Melalui penguasaan prinsip-prinsip belajar yang bersifat ilmiah dan penyesuaian yang hati-hati terhadap kebutuhan peserta didik maupun institusi, dan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara maksimal.

Konseptual Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme indikator utama terjadinya proses belajar adalah munculnya perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara objektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Arkadiantika et al. (2019), kemampuan baru yang dimiliki siswa untuk bertindak merupakan konsekuensi langsung dari interaksi dinamis antara stimulus yang diberikan dan respons yang dihasilkan. Aliran ini memandang individu sebagai subjek yang merespons rangsangan dari lingkungan, di mana setiap perubahan

perilaku yang nyata dianggap sebagai bukti empiris dari keberhasilan sebuah pembelajaran.

Menurut Di (2024), proses pendidikan dalam kerangka ini dijalankan melalui strategi modifikasi perilaku menggunakan tiga instrumen utama: penguatan positif (positive reinforcement), penguatan negatif (negative reinforcement), dan hukuman (punishment).

Dalam ranah psikologi pendidikan, teori behavioristik muncul sebagai paradigma yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diukur dan diamati secara objektif. Menurut Andriyani (2015), esensi dari belajar adalah proses pembentukan asosiasi antara rangsangan indrawi (stimulus) dengan kecenderungan individu untuk bertindak (respons). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dalam kacamata behaviorisme tidak dilihat dari perkembangan mental internal, melainkan dari sejauh mana lingkungan mampu mengondisikan individu untuk menghasilkan perilaku baru sebagai hasil dari pengalaman (Harahap et al., 2023).

Secara teoretis, behaviorisme yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner, memandang belajar sebagai bentuk kontrol instrumental dari lingkungan (Andriyani, 2015). Nadiyah Al Falihah (2024) mengidentifikasi empat macam utama dalam proses belajar ini:

Drive: Dorongan psikologis internal untuk memenuhi kebutuhan.

Stimulus: Rangsangan eksternal (instruksi/kondisi lingkungan).

Response: Reaksi fisik yang teramati.

Reinforcement: Penguatan untuk melanggengkan perilaku tersebut.

Lebih lanjut, Affandi et al. (2025) menguraikan tiga prinsip operasional dalam teori ini

Konsekuensi: Penggunaan penguat (reinforcer) untuk memperkuat atau hukuman untuk memperlemah perilaku.

Kesegeraan (Immediacy): Penekanan bahwa respons akan lebih kuat jika konsekuensi diberikan sesaat setelah perilaku muncul.

Pembentukan (Shaping): Upaya guru dalam membimbing keterampilan baru melalui peragaan dan apresiasi bertahap.

Implementasi teori behaviorisme dalam pendidikan sering kali memposisikan siswa sebagai subjek yang pasif, di mana perilaku mereka dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang ketat (Nahar, 2016). Dalam praktiknya, guru menggunakan mekanisme penguatan positif, seperti pujian atau hadiah, serta penguatan negatif untuk memodifikasi perilaku siswa (Di, 2024).

Namun, karakteristik utama aliran ini adalah pengabaian terhadap aspek mental seperti bakat, minat, dan perasaan, karena fokus utamanya adalah fenomena jasmaniah yang bersifat mekanis (Sulaswari et al., 2021). Hal ini berakar dari fakta bahwa dasar-dasar teori ini banyak dikembangkan melalui eksperimen terhadap hewan yang kemudian dianalogikan pada manusia. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran dalam model ini sangat bergantung pada pengukuran yang konkret dan nyata guna

memastikan apakah perubahan perilaku yang diinginkan telah tercapai (Putrayasa, 2013).

Teori behavioristik memandang belajar sebagai proses mekanistik yang menghubungkan stimulus dan respons melalui interaksi lingkungan. Berdasarkan pemikiran para ahli (Rohmah et al., 2023; Sulaswari et al., 2021), teori ini mengutamakan bagian-bagian kecil perilaku, menekankan peran latihan/pembiasaan, dan menggunakan sistem penghargaan (reward) serta hukuman (punishment) sebagai instrumen utama modifikasi perilaku. Inti dari keberhasilan belajar dalam perspektif ini adalah terjadinya perubahan tingkah laku yang nyata, dapat diamati, dan dapat dinilai secara konkret sebagai hasil dari pengondisian lingkungan yang sistematis.

Konseptual Teori Belajar Kognitivisme

Kemunculan teori belajar kognitif dipicu oleh ketidakpuasan para ahli terhadap aliran behaviorisme yang terlalu menyederhanakan proses belajar sebagai hubungan mekanistik antara stimulus dan respons semata. Berbeda dengan pendahulunya, kognitivisme memandang bahwa belajar bukan sekadar perubahan perilaku yang tampak, melainkan sebuah peristiwa mental yang melibatkan aktivitas berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah (Di, 2024). Sebagaimana dicatat oleh Collins et al. (2021), teori ini sangat menekankan apa yang terjadi di dalam diri manusia, memfokuskan pada struktur kognitif, serta mementingkan situasi dan kondisi saat ini sebagai bagian dari proses pengolahan informasi yang utuh.

Definisi dan Konsep Inti Teori kognitivisme menegaskan bahwa pembelajaran melibatkan transformasi pada struktur mental yang memungkinkan individu memahami serta memanfaatkan informasi secara efektif (Di, 2024). Dalam perspektif ini, terdapat tiga prinsip dasar yang menjadi pilar utama: belajar aktif, belajar melalui pengalaman langsung, serta belajar melalui interaksi sosial.

Tahapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Salah satu kontribusi terbesar dalam aliran ini adalah teori tahapan perkembangan dari Jean Piaget. Piaget membagi perkembangan intelektual anak ke dalam empat fase utama:

Periode Sensorimotor (0–2 Tahun): Bayi berinteraksi dengan dunia melalui refleks bawaan dan koordinasi sensorik. Pada fase ini, muncul pemahaman tentang objek permanen (object permanence), di mana anak mulai menyadari bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat.

Tahapan Praoperasional (2–7 Tahun): Anak mulai menggunakan simbol, kata-kata, dan gambar untuk merepresentasikan objek. Namun, pemikiran mereka masih bersifat intuitif dan egosentris (sulit melihat sudut pandang orang lain).

Tahapan Operasional Konkret (7–11 Tahun): Ditandai dengan munculnya logika yang memadai. Anak mulai menguasai kemampuan pengurutan (seriation), klasifikasi, decentering (mempertimbangkan berbagai aspek masalah), serta reversibility (memahami bahwa suatu proses dapat dibalik).

Tahapan Operasional Formal (11 Tahun–Dewasa): Individu mulai mampu berpikir abstrak, bernalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Mereka mulai memahami konsep-konsep kompleks seperti nilai, bukti logis, dan cinta.

Implikasi praktis dari kognitivisme menuntut guru untuk bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan stimulasi agar siswa mau berinteraksi aktif dengan lingkungannya. Sejalan dengan pandangan Jerome Bruner, pendidik hendaknya membimbing siswa untuk menemukan konsep-konsep secara mandiri (penemuan terbimbing). Strategi pengajaran harus diselaraskan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa; misalnya, mengajarkan konsep abstrak kepada siswa pada tahap operasional konkret akan lebih efektif jika dibantu dengan aktivitas praktis dan benda nyata (Di, 2024).

Keberhasilan pembelajaran kognitif tidak diukur dari seberapa banyak stimulus yang diberikan, melainkan dari seberapa efektif guru memicu proses internal siswa untuk mengonstruksi pengetahuan. Interaksi dengan teman sebaya dan pemberian pertanyaan mendalam menjadi instrumen krusial untuk memperluas skema mental individu.

Sebagai simpulan, kognitivisme memosisikan pembelajar sebagai sosok aktif yang mengolah informasi melalui tahapan perkembangan intelektual yang unik. Berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh para ahli, esensi belajar dalam aliran ini terletak pada perubahan struktur mental dan kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana kurikulum dan metode pengajaran mampu mengakomodasi karakteristik kognitif siswa pada setiap jenjang usianya, guna memastikan informasi dapat diproses dan digunakan secara maksimal.

Konseptual Teori Belajar Konstruktivisme

Berbeda dengan pandangan kaum realis yang menganggap pengetahuan dapat diserap langsung melalui indera, filosofi konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi aktif oleh individu (Dadang, 2016). Dalam paradigma ini, belajar tidak lagi dipandang sebagai kegiatan menerima informasi secara pasif, melainkan sebuah proses di mana siswa membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Di, 2024). Penekanan utama dari aliran ini terletak pada dua ide fundamental: peran aktif pembelajar dalam membentuk pengetahuannya sendiri dan krusialnya interaksi sosial dalam proses konstruksi tersebut.

Mekanisme Pembangunan Pengetahuan Menurut Shidiq et al. (2024), proses pemerolehan pengetahuan dalam konstruktivisme melibatkan rekonstruksi struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Pengetahuan lama menjadi landasan untuk memahami informasi baru, yang kemudian diadaptasi menjadi bentuk pemahaman yang lebih berkembang.

Lev Vygotsky: Memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD). Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa mendapatkan bimbingan guru atau berkolaborasi dengan teman sejawat untuk menjangkau area yang tidak dapat mereka kuasai sendirian (Di, 2024).

Jean Piaget: Menekankan bahwa pemahaman konsep akan lebih mendalam jika siswa terlibat aktif dalam eksplorasi dan eksperimen fisik. Baginya, guru bukan merupakan sumber informasi utama, melainkan fasilitator yang menciptakan lingkungan pendukung eksplorasi.

Implementasi teori konstruktivisme dalam ruang kelas sering kali diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan metode pembelajaran kooperatif. Dalam metode kooperatif, siswa bekerja sama secara berkelompok untuk memecahkan persoalan atau melakukan inkuiri. Untuk menciptakan kelompok yang kohesif, anggota kelompok harus bersifat heterogen dari segi kemampuan, gender, dan karakter (Shidiq et al., 2024).

Masgumelar & Mustafa (2021) mengidentifikasi bahwa karakteristik pembelajaran ini harus bersifat otentik, situasional, serta menantang bagi siswa. Di sini, guru berperan sebagai pemandu yang memberikan bantuan (scaffolding) saat diperlukan, sembari mendorong siswa untuk merefleksikan pengetahuan mereka melalui diskusi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya keterkaitan yang kuat antara wawasan baru dengan pengalaman masa lalu, sehingga memperkokoh pemahaman konseptual individu (Di, 2024).

Secara garis besar, konstruktivisme memosisikan belajar sebagai proses aktif, reflektif, dan sosial. Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para ahli (Masgumelar & Mustafa, 2021; Bruning et al.), karakteristik utama dari teori ini mencakup pengaitan pengetahuan lama dengan informasi baru serta penggunaan masalah-masalah dunia nyata (otentik) sebagai stimulus belajar. Dengan menempatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembangun pengetahuan yang aktif, konstruktivisme bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mandiri dalam mengadaptasi pengetahuan baru di lingkungan yang dinamis.

Konseptual Teori Belajar Humanisme

Berbeda dengan teori belajar lainnya, pendekatan humanistik memandang proses pendidikan sebagai upaya fundamental untuk "memanusiakan manusia." Menurut Perni Ni Nyoman (2018), teori ini memiliki karakteristik yang lebih abstrak karena beririsan langsung dengan kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi. Fokus utamanya bukan sekadar pada hasil atau proses teknis, melainkan pada pembentukan manusia yang ideal melalui pemahaman diri dan pencapaian aktualisasi diri. Belajar dianggap berhasil apabila individu mampu mengenali potensi unik yang ada dalam dirinya serta lingkungan sekitarnya secara mendalam (Salsa Bella et al., 2025).

Prinsip Dasar Pendidik Humanistik Menurut Qodri (2017), terdapat lima macam utama yang melandasi praktik pendidikan humanistik:

1. Otonomi Belajar: Siswa berhak memilih materi yang ingin mereka pelajari sesuai kebutuhan pribadi.
2. Metakognisi: Fokus pada cara belajar (*learning how to learn*), bukan sekadar apa yang dipelajari.
3. Self-Evaluation: Penilaian diri dianggap lebih bermakna daripada pemberian nilai angka secara eksternal.
4. Kesatuan Kognitif-Afektif: Menolak pemisahan antara aspek intelektual (pengetahuan) dan emosional (perasaan).
5. Keamanan Psikologis: Menciptakan lingkungan yang bebas dari tekanan agar siswa merasa aman untuk bereksplorasi.

B. Tokoh dan Siklus Belajar Kolb Sejumlah tokoh memberikan warna pada aliran ini, seperti Carl Rogers yang mempopulerkan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), serta Bloom dan Krathwohl dengan Taksonomi mereka. Secara spesifik, Kolb memperkenalkan model "Belajar Empat Tahap" yang sangat berpengaruh (Perni Ni Nyoman, 2018):

Pengalaman Konkret, Siswa hanya merasakan dan menceritakan peristiwa sebagaimana adanya tanpa memahami hakikat atau penyebabnya.

Pengamatan Aktif & Reflektif, Siswa mulai mengamati peristiwa secara kritis, melakukan refleksi, dan bertanya "bagaimana" serta "mengapa" hal itu terjadi.

Konseptualisasi, Siswa mulai menarik generalisasi, membangun teori, atau merumuskan konsep abstrak dari berbagai contoh peristiwa.

Eksperimentasi Aktif, Siswa mampu mengaplikasikan teori atau aturan yang telah ditemukan ke dalam situasi nyata di dunia luar.

Implikasi utama dari teori humanisme adalah pergeseran peran guru dari sumber otoritas menjadi fasilitator. Guru bertugas mendukung kebutuhan emosional dan intelektual siswa guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Di, 2024). Dalam konteks ini, motivasi intrinsik menjadi penggerak utama; siswa tidak belajar karena paksaan, melainkan karena keinginan untuk tumbuh secara personal.

Pengembangan potensi individu dan pemahaman diri menjadi dampak signifikan dari pendekatan ini. Dengan memberikan kebebasan dalam memilih dan mengevaluasi diri, siswa didorong untuk mencapai level Aktualisasi Diri. Penekanan pada pengalaman pribadi memastikan bahwa setiap materi yang diserap memiliki relevansi langsung dengan kehidupan siswa, sehingga pendidikan menjadi instrumen pertumbuhan yang positif bagi kepribadian mereka (Salsa Bella et al., 2025).

Sebagai simpulan, teori belajar humanistik memosisikan individu sebagai pusat dari seluruh aktivitas pendidikan. Esensi dari pendekatan ini terletak pada integrasi antara aspek perasaan dan pengetahuan, serta penyediaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dengan mengedepankan pengalaman pribadi dan motivasi intrinsik, teori ini bertujuan untuk melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga mandiri, kreatif, dan mampu memahami hakikat eksistensi dirinya di tengah lingkungan sosial.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis perbandingan konseptual terhadap empat teori belajar, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan modern sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk mensintesis berbagai perspektif teoretis secara adaptif. Perbandingan konseptual teori belajar behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme memiliki basis konseptual yang terpisah. Masing-masing teori menyediakan perspektif berbeda tentang pembelajaran karena berfokus pada mekanisme yang unik:

Behaviorisme berfokus pada Perubahan perilaku yang dapat diamati (Respons terhadap Stimulus Lingkungan), Mekanisme Pembelajaran Penguatan (positif/negatif) dan Hukuman. Mementingkan latihan, pembiasaan, dan sifat mekanis, peran guru untuk mendorong perilaku, pengguna kontrol lingkungan untuk modifikasi perilaku.

Kognitivisme berfokus Proses mental (berpikir, mengingat, pemecahan masalah, Mekanisme Pembelajaran Perubahan struktur mental, mengaitkan pengetahuan baru ke dalam struktur berpikir yang sudah ada. Fokus pada seluruh bagian, peranan kognitif, dan struktur kognitif, peran guru untuk perancang kurikulum dan strategi berdasarkan tingkat perkembangan kognitif siswa.

Konstruktivisme berfokus Siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi. Mekanisme Pembelajaran Keterlibatan aktif, refleksi, diskusi, dan interaksi sosial. peran guru untuk perancang kurikulum dan strategi berdasarkan tingkat perkembangan kognitif siswa. Fasilitator yang menyediakan lingkungan eksplorasi, eksperimen, dan kolaborasi.

Humanisme berfokus pengalaman pribadi, motivasi intrinsik, dan pertumbuhan individu.. Mekanisme Pembelajaran Memanusiakan manusia. Pembelajaran berpusat pada siswa, menekankan keutuhan kognitif dan afektif. peran guru untuk Mendukung kebutuhan emosional dan intelektual siswa, menciptakan lingkungan yang aman dan bebas tekanan.

Dapat dipahami bahwa efektivitas pembelajaran tidak bersandar pada satu teori tunggal yang dianggap paling unggul. Keberhasilan seorang guru ditentukan oleh kemampuannya memfungsikan setiap teori secara tepat guna: menerapkan Behaviorisme melalui pemberian penguatan (reward) untuk membentuk disiplin, menggunakan Kognitif untuk mengasah ketajaman berpikir, mengaktifkan sisi Sosial melalui kolaborasi antar siswa, serta menghadirkan pendekatan Humanistik guna menjamin kenyamanan emosional siswa. Dengan menempatkan setiap teori pada porsi yang sesuai, guru hadir sebagai pendamping belajar yang komprehensif."

Daftar Pustaka

- Arkadiantika, I., Ramansyah, W., Effindi, M. A., Dellia, P., Perwita, D. P., Kandika, P. S., Oktrisma, Y., Studi, P., Informatika, T., Teknik, F., Pamulang, U., Astuti, A. dewi. D. P., Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., Firmansyah, M., Sujana, I. W. C., Kepada, D., Teknik, F., ... Dariyadi, M. W. W. (2019). Memahami Konsep Dasar Pembelajaran BahArkadiantika, Irnando asa Arab. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 3, Issue 1). <https://repository.uin-malang.ac.id/1236/1/Buku%20Memahami%20Konsep%20Dasar.pdf>
- Affandi, E. R., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2025). Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 271–282. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8044>
- Andriyani, F. (2015). Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik. *Syaikhuna*, 10(2), 165–180.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021).
- Dadang, S. (2016). Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Jurnal Edunomic*, 4(1), 1.
- Di, D. A. N. H. (2024). NALA. 4(1), 65–74.
- Dr.Widayanthi Desak Gede Chandra, S. P. . M. H. D. P. G. S. S. . M. . D. H. S. P. . M. . C. I. A. S. W. S. P. . M. P. D. V. S. A. M. . (n.d.). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.
- Firdausi, A. K., Marina, W., & Mansyuri, A. (2025). 5004-Article Text-11887-1-10-20250419. 7(1), 44–52.
- Fithriyah, D. N. (2024). Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jemi*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.61815/jemi.v2i1.341>
- Hady, M. S., & Kawakip, A. N. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(6), 6453–6463. <https://repository.uin-malang.ac.id/10214/7/10214.pdf>
- Himayati, B. R. A., Elmiati, Mispalah, & Nursaly, B. R. (2024). JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 7, Nomor 2, Juli–Desember 2024. *Journal of Education and Instruction*, 7(2), 458–468.
- Komarudin, M., Harto, K., & Astuti, M. (2023). *DISKURSUS ALIRAN TEORI BELAJAR UTAMA (Aliran proses informasi, behaviorisme, Kognitivisme/Konstruktivisme, dan Humanisme)* 11. 8(April), 328–335.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Hubungan Teori Belajar dengan Teknologi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1475–1486.
- Nadiyah Al Falihah, Tasniem Salsabila, Muhammad WilNadiyah Al Falihah, Tasniem Salsabila, Muhammad Wildan Albarki Ramadhani, M. Y. A. bakar. (2024). *KAJIAN TEORI PEMBELAJARAN : MENGGALI PEMAHAMAN KONSEP BEHAVIORISME*.

- Cendekia Pendidikan, 4(4), 50–54. <http://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Perni Ni Nyoman. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, 1–9. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>
- Putri, F. A., Akmal, J., & Gusmaneli. (2024). Prinsip-prinsip dan Teori-teori belajar dalam Pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 332–349.
- Qodri, A. (2017). Teori Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(2), 131–144. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i2.49>
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Pemaparan Tentang Konsep. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Shidiq, F. M., Dewi, A. T. T. T., Budianto, L., & Hasanah, M. (2024). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Maharah Kalam Menggunakan Cooperative Learning Di Madrasah Tsanawiah. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23(1), 49–62. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i1.9571>
- <https://repository.uin-malang.ac.id/19853/1/IMPLEMENTASI%2BTEORI%2BBELAJAR%2BKONSTRUKTIVISME%2BDALAM%2BPEMBELAJARAN%2BMAHARAH%2BKALAM%2BMENGGUNAKAN%2BCOOPERATIVE%2BLEARNING%2BDI%2BMADRASAH%2BTSANAWIAH.pdf>